

Pengaruh *Board Commisioners Size* dan *Company Size* Terhadap *Social Disclosure*

Fudji Sri Mar'ati*, Darsono

Department of Accounting, Universitas Diponegoro

*Correspondence: fudjisrimarati@stieama.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *board commissioners size* dan *company size* berpengaruh terhadap *social disclosure*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada LQ45 di IDX Periode 2019-2021. Data penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dari IDX. Alat analisis yang digunakan adalah SEM-PLS (*Structural Equation Modeling based on Partial Least Square*). Hasil pengujian menunjukkan bahwa *board commissioners size* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *social disclosure*. Begitu juga *company size* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *social disclosure*.

Kata kunci : board commisioners size; company size; social disclosure

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out whether board commissioners size and company size have an effect on social disclosure. The population of this study are companies listed on LQ45 on IDX for the 2019-2021 period. This research data uses secondary data in the form of financial reports from IDX. The analysis tool used is SEM-PLS (Structural Equation Modeling based on Partial Least Square). The test results show that board commissioners size has a positive and significant effect on social disclosure. Likewise, company size has a positive and significant influence on social disclosure.

Keywords : board commisioners size; company size; social disclosure

PENDAHULUAN

Perusahaan dalam menjalankan operasional usahanya membutuhkan sumber-sumber yang berasal dari internal perusahaan dan masyarakat. Penggunaan sumber ekonomi dari masyarakat menjadikan perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung telah melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Penggunaan sumber daya ini dapat menjadikan peningkatan dalam kesejahteraan masyarakat atau *social benefit*. Sedangkan aspek negatif yang ditimbulkan adalah terjadinya pengurangan kesejahteraan masyarakat atau *social cost*. Perkembangan selanjutnya menuju kepada tuntutan kepada pertanggungjawaban sosial perusahaan. Stakeholder mulai memberikan tuntutan kepada perusahaan agar melakukan pengungkapan pertanggungjawaban sosialnya (*social disclosure*). *Social disclosure* dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki tanggungjawab kepada tindakan yang dapat mempengaruhi konsumen, masyarakat dan lingkungan (Peng et al., 2021). Seiring dengan tuntutan masyarakat akan tanggungjawab sosial perusahaan pada isu-isu konsumen, tenaga kerja, kemasyarakatan dan kepedulian terhadap lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk undang-undang maka pengungkapan sukarela yang diberikan perusahaan semakin meningkat dalam laporan tahunan (*annual reports*) (Rahman Belal, 2001).

Social disclosure adalah dasar menilai kinerja perusahaan terhadap lingkungan sosialnya. Akan tetapi kesejahteraan atau kemakmuran *stake holder*, biasanya digambarkan dalam nilai perusahaan. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, kebijakan hutang, posisi likuiditas perusahaan, dan kepemilikan manajerial (Zulhaimi & Nuraprianti, 2019). *Corporate Governance* adalah sebuah sistem yang digunakan untuk mengelola perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independent, kewajaran dan kesetaraan. Dalam membentuk tata kelola yang baik ukuran dewan komisaris (*Board Commisioners Size*) memegang peranan penting dalam

perusahaan. Dewan komisaris merupakan mekanisme mengawasi dan memberikan petunjuk dan arahan pada perusahaan. UU No. 40 tahun 2007 sebagai dasar penunjukkan dewan komisaris oleh RUPS. *Board Commisioners Size* adalah jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka semakin tinggi pengendalian perusahaan dan akan menekan manajemen dalam mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya (Ahada et al., 2016).

Salah satu indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan (*Company Size*). Perusahaan yang mempunyai reputasi tinggi seperti LQ 45 adalah perusahaan mendapat perhatian lebih, pengungkapan yang komprehensif dapat mengurangi biaya politis sebagai perwujudan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan besar biasanya akan mendapat perhatian lebih dari masyarakat. Sehingga perusahaan cenderung akan menjaga stabilitas perusahaan melalui penilaian kinerja. Ukuran perusahaan adalah variable yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dalam annual report. Ukuran perusahaan juga dapat digunakan membuat kategori perusahaan ke dalam perusahaan kecil atau berskala besar. Melihat ukuran perusahaan dapat terlihat luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Teori yang dapat digunakan dalam masalah pertanggungjawaban sosial dan lingkungan adalah teori legitimasi dan teori *stakeholder*. Konsep teori legitimasi adalah perusahaan wajib memiliki legitimasi atau kekuatan dalam melaksanakan kegiatan perusahaan. Sehingga, perusahaan akan mengungkapkan lebih informasi sosial dan lingkungan agar dapat meningkatkan legitimasi (Cho & Patten, 2013; Patten, 2002). Teori *stakeholder* berpendapat bahwa perusahaan bukan hanya melakukan operasional perusahaan untuk kepentingannya usaha, akan tetapi harus dapat memberi manfaat bagi *stakeholder*. Sehingga, adanya perusahaan dipengaruhi oleh dukungan dari *stakeholder* kepada perusahaan (Ghozali, Imam dan Chariri, 2007).

Penelitian yang sejalan dengan teori legitimasi yang menjelaskan perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak sehingga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat, untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat maka perusahaan akan melakukan pengungkapan sosial yang lebih meluas dibandingkan dengan perusahaan kecil, diantaranya Subiantoro & Hendro (2015) yang mengatakan perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak dari pada perusahaan kecil karena perusahaan besar akan menghadapi resiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Berdasarkan hal tersebut menjadikan penelitian ini penting serta membuat peneliti tertarik untuk meneliti *social disclosure* dikarenakan pengungkapan *social disclosure* pada perusahaan LQ45 tahun 2014-2016 bertentangan dengan teori yang ada. Maka hal tersebut yang dapat dijadikan permasalahan (*fenomena gap*) dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis beberapa faktor yang diduga mempengaruhi pengungkapan sosial, yaitu *Board Commisioners Size* dan *Company Size* terhadap *Social Disclosure* diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Agency Theory

Menurut Jensen & Meckling (1976), teori agensi menjelaskan hubungan kerja sama antara prinsipal dan agen. Dalam teori agensi, disebutkan pemisahan kepemilikan dan manajemen perusahaan. Pemisahan akan selalu diikuti oleh munculnya biaya sebagai akibat dari tidak adanya persamaan antara kepentingan pemilik dan manajer. Biaya tersebut disebut biaya keagenan. Asumsi yang dimiliki teori agensi adalah bahwa setiap individu dimotivasi oleh kepentingannya, sehingga menciptakan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Teori agensi berkaitan erat dengan dengan tata kelola dalam perusahaan

Signaling Theory

Teori sinyal pertama kali dikembangkan Spence (1973) untuk menjelaskan perilaku di pasar tenaga kerja (labour market). Teori ini menjelaskan perilaku dua pihak Ketika mereka mengakses informasi yang berbeda (Ghozali, 2020). Teori sinyal adalah dasar bagi perusahaan untuk bersedia melakukan pengungkapan sukarela, sebagaimana dinyatakan dalam laporan tahunan perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai upaya yang dilakukan manajemen untuk mewujudkan keinginan investor. Sinyal dapat berupa informasi tertentu, misalnya keterbukaan informasi karbon. Keterbukaan informasi tersebut merupakan sinyal positif yang diberikan perusahaan kepada investor, serta memberikan informasi bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini

dilakukan oleh perusahaan untuk menarik investor untuk berinvestasi, meningkatkan reputasi positif, dan pada saat yang sama, meningkatkan nilai perusahaan.

Social Disclosure

Pengungkapan sosial dan lingkungan merupakan proses yang digunakan oleh perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan. Seiring dengan perkembangan dunia usaha, praktik pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan ikut berperan penting dalam membangun image perusahaan. Adanya pengungkapan yang transparan merupakan keinginan para stakeholder (Ghozali & Chariri, 2007). Pengungkapan sosial dan lingkungan adalah sebagai variabel dependen. Adanya pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan (*Corporate Social and Environmental Disclosures/CSED*) merupakan bentuk laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan (Amal, 2019). Pengukuran social disclosure berdasarkan item dari GRI khususnya untuk kategori sosial yang diungkapkan perusahaan (social disclosure) dibagi dengan yang seharusnya diungkapkan berdasarkan GRI (*Social Index*). Untuk item GRI khususnya pada sosial, dengan nomor item 401-1 samapai 419-1.

$$i = \frac{\sum X_i}{n_i}$$

Keterangan : $CSEDi$ = *Corporate Social and Environmental Disclosures Index* perusahaan i ; $\sum X_i$ = Jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan; dan n_i = total item

Board Commisioners Size

Menurut Sembiring (2005) ukuran dewan komisaris adalah jumlah seluruh anggota dewan komisaris yang terdapat dalam perusahaan. Komisaris biasa disebut dewan komisaris karena terdiri dari beberapa orang. Tugas komisaris adalah melakukan fungsi pengawasan baik umum maupun khusus disesuaikan dengan anggaran untuk memberikan masukan kepada dewan direksi. Pengawasan tersebut dilakukan untuk kepentingan perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan. pengawasan dan pemberian nasehat yang dilakukan oleh dewan komisaris tidak untuk kepentingan pihak atau golongan tertentu tetapi untuk kepentingan perseroan secara menyeluruh. Board Commisioners adalah bagian dari perusahaan yang mempunyai tugas melakukan pengawasan baik umum dan khusus dan juga bertugas untuk memberikan masukan kepada dewan direksi. Board Commisioners terdiri dari beberapa anggota, sehingga disebut dewan komisaris. *Board commisioners size* dilihat dari banyaknya jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Sembiring, 2005). Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus :

Board commisioners size = Jumlah dewan komisaris perusahaan.

Company Size

Sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat tercermin dalam ukurannya. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi sumber dayanya (Choi et al., 2013). Ukuran perusahaan diukur dengan ukuran aset perusahaan. Ukuran perusahaan adalah salah satu faktor yang dipertimbangkan investor untuk berinvestasi. Perusahaan besar cenderung memberikan informasi terperinci untuk memenuhi kebutuhan informasi penggunanya, seperti investor, manajemen, pemerintah, dan pengguna informasi lainnya. Menurut Supriyono & Suhardjanto (2014) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, penjualan, total tenaga kerja, dan nilai kapitalisasi pasar dan sebagaimana perusahaan yang digunakan sampel. Total aset, penjualan, total tenaga kerja dan nilai kapitalisasi pasar dapat diperoleh dari laporan tahunan perusahaan (*annual report*). Ukuran perusahaan diprosikan dengan nilai kapitalisasi pasar perusahaan pada tiap-tiap akhir tahun laporan, yaitu jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga pasar saham. Ukuran perusahaan dilambangkan dengan *SIZE*.

Market capitalization = Jumlah Saham x Harga Saham

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatori., Penelitian eksplanatori, adalah sebuah metode penelitian yang bertujuan menjelaskan kedudukan variabel-variabel serta pengaruh antara variabel satu dengan variabel (Sugiyono, 2017). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui

pengaruh *Board Commisioners Size*, *Company Size*, terhadap *Social Disclosure*. Populasi adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di IDX. Sample dipilih adalah perusahaan LQ45 yang tetap berada dalam kategori perusahaan LQ45 periode listing yaitu periode tahun 2019 sampai dengan 2021. Metode dalam penentuan sampel adalah metode purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria yang ditentukan. Kriteria tersebut adalah: (1) perusahaan tercatat pada IDX yang telah mempublikasikan laporan tahunannya secara lengkap; (2) perusahaan menginformasikan biaya untuk pelaksanaan kegiatan sosial dan kepedulian lingkungan; dan (3) perusahaan LQ 45 yang tetap berada di LQ 45 dalam periode pengamatan dan mempunyai data lengkap terkait dengan variabel penelitian yang dapat dianalisis lebih lanjut. Data sekunder yang bersumber dari www.ojk.go.id dan *esgi.dataset* digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah SEM-PLS (*Structural Equation Modeling based on Partial Least Square*) dengan aplikasi SmartPLS 3.3; SEM-PLS digunakan untuk mencapai tujuan penelitian (Nugraha et al., 2019).

HASIL

Tabel 2
Convergent Validity

	<i>Board Commisioners Size</i>	<i>Company Size</i>	<i>Social Disclosure</i>
<i>Board Commisioners Size</i>	1.000		
<i>Company Size</i>		1.000	
<i>Social Disclosure</i>			1.000
AVE	1.000	1.000	1.000

Sumber : data olahan

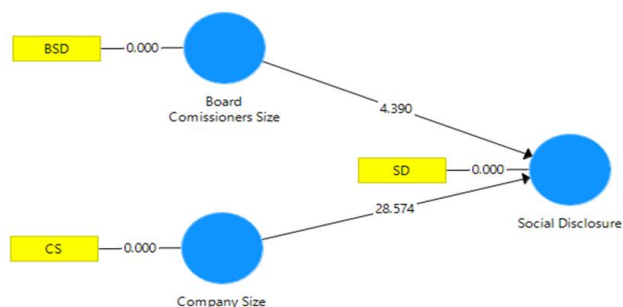
Tabel 2 hasil *output outer loadings* diatas, nilai *outer loadings* yang dihasilkan lebih dari 0,70 sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap variabel memiliki nilai *convergent validity* baik, dengan demikian syarat validitas konvergen telah terpenuhi. Sedangkan hasil *output average variance extracted* menunjukkan bahwa nilai AVE baik untuk setiap konstruknya karena memiliki nilai lebih besar dari 0,50 dan dikatakan memenuhi syarat.

Tabel 3
Discriminant Validity dan Consistency Reliability

	<i>Board Commisioners Size</i>	<i>Company Size</i>	<i>Social Disclosure</i>
<i>Board Commisioners Size</i>	1.000	0.121	0.318
<i>Company Size</i>	0.121	1.000	0.942
<i>Social Disclosure</i>	0.318	0.942	1.000
<i>Cronbach's Alpha</i>	1.000	1.000	1.000
<i>Composite Reliability</i>	1.000	1.000	1.000

Sumber : data olahan

Tabel 3 menjelaskan bahwa masing-masing konstruk dengan indikatornya memiliki nilai *cross loading* yang lebih tinggi dari pada konstruk lainnya. Hal ini berarti konstruk laten mampu diprediksi lebih baik oleh masing-masing yang menjadi indikatornya dibandingkan melalui indikator dari konstruk lainnya. Berdasarkan hasil dari nilai *composite reliability* dan *cronbachs alpha* lebih dari 0,70 yaitu sebesar 1,000. Hal ini dapat disimpulkan masing-masing konstruk laten memiliki reliabel yang baik karena telah memenuhi syarat dari uji *composite reliability* dan *cronbachs alpha*.



Sumber : data olahan

Gambar 1
Uji Model Struktural (Inner Model)

Tabel 4
Koefisien Determinasi (R²)

	R-Square	R Square Adjusted
Social Disclosure	0.930	0.927

Sumber : data olahan

Tabel 4 hasil output *R-Square* dapat diketahui bahwa nilai *R-Square Adjusted* pada variabel *social disclosure* sebesar 0,927. Hasil ini menjelaskan bahwa variabel *social disclosure* dapat dijelaskan oleh variabel *board commissioners size* dan *company size* sebesar 92,7% sisanya sebesar 7,3% dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis

No.	keterangan	Sampel Asli (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values	Keterangan
1	Board Commissioners Size -> Social Disclosure	0.207	0.206	0.047	4.390	0.000	Positif dan Signifikan
2	Company Size -> Social Disclosure	0.917	0.918	0.032	28.574	0.000	Positif dan Signifikan

Sumber : data olahan

Tabel 5 menjelaskan bahwa variabel *Board Commissioners Size* memiliki nilai original sampel sebesar 0,207. Nilai p values sebesar 0,000 sesuai syarat yaitu $p < 0.050$ dan pada kolom *t-statistic* 4.390 dapat dikatakan valid sesuai dengan persyaratan yaitu nilai *t-statistic* $> 1,96$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *Board Commissioners Size* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *social disclosure*. *Company Size* terdapat nilai original sampel sebesar 0,917. Nilai p values 0,000 sesuai syarat yaitu $p < 0.050$ dan pada kolom *t-statistic* 28,574 359 dapat dikatakan valid sesuai dengan persyaratan yaitu nilai *t-statistic* $> 1,96$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *Company Size* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *social disclosure*.

Pengaruh *Board Commissioners Size* terhadap *social disclosure*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Board Commissioners Size* berpengaruh terhadap *social disclosure*. *Board Commissioners Size* merupakan pengendali internal yang mempunyai tanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan manajemen. Salah satu fungsi pengawasan terkait dengan *social disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut KNKG *Board Commissioners* mempunyai kewenangan untuk mengatur dan memantau mekanisme pengendalian internal tertinggi serta secara Bersama bertanggung jawab untuk mengawasi dan memeberikan masukan kepada direksi dan memastikan bahwa perusahaan menerapkan tata kelola dengan baik. *Board Commissioners Size* dapat memberi pengaruh yang kuat dengan menekan manajemen untuk melakukan *social disclosure* secara luas untuk mewujudkan akuntabilitas perusahaan.

Pengaruh *Company Size* terhadap *social disclosure*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Company Size* berpengaruh positif terhadap *social disclosure*. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar *Company Size* maka *social disclosure* yang dilakukan perusahaan akan selalu lebih luas. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan berukuran besar, merupakan perusahaan yang paling banyak diamati oleh publik, sehingga pengungkapan yang lebih besar. merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab

sosial perusahaan. Maka dapat disimpulkan semakin besar perusahaan, maka inisiatif dalam *social disclosure* semakin tinggi.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Board Commissioners Size* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *social disclosure* dan *Company Size* juga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *social disclosure*. *Board Commissioners Size* berpengaruh signifikan terhadap *social disclosure*. Dalam hal ini *board commissioners* menjadi wakil pemegang saham yang fungsinya memberikan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. *Company Size* berpengaruh positif terhadap *social disclosure*, hal ini menunjukkan bahwa *social disclosure* dipengaruhi oleh *company size*, dimana perusahaan besar biasanya melakukan *social disclosure* yang lebih luas. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan perusahaan berukuran besar, merupakan perusahaan yang paling banyak diamati oleh publik, sehingga pengungkapan yang lebih besar. merupakan pengurangan biaya politik sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Maka dapat disimpulkan semakin besar perusahaan, maka inisiatif dalam melakukan dan mengungkapkan pertanggungjawaban sosial semakin tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahada, M., Purwohendi, U., & Murdayanti, Y. 2016. Pengaruh Environmental Performance Dan Komposisi Dewan Komisaris Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 11(1), 1.
- Amal, I. 2019. Pengaruh Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap pengungkapan tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1096–1110.
- Cho, C. H., & Patten, D. M. 2013. Green accounting: Reflections from a CSR and environmental disclosure perspective. *Critical Perspectives on Accounting*, 24(6), 443–447.
- Choi, B. B., And, D. L., & Psaros, J. 2013. An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79.
- Ghozali, Imam dan Chariri, A. 2007. *Teori Akuntansi*, Edisi 3. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, I. 2020. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Jensen, & Meckling. 1976. Theory of the firm : Manajerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Finance Economic* 3, 305.
- Nugraha, A. T., Fitri, H., Widiyanti, M., Guntoro, R., & Sulastri. 2019. The role of the risk management committee in managing supply chain risk and enhancing supply chain performance: An emerging market perspective. *International Journal of Supply Chain Management*, 8(1), 319–327.
- Patten, D. M. 2002. The relation between environmental performance and environmental disclosure : a research note. *Accounting, Organizations and Society*, 27, 763–773.
- Peng, X., Yang, Z., Shao, J., & Li, X. 2021. Board diversity and corporate social responsibility disclosure of multinational corporations. *Applied Economics*, 53(42), 4884–4898.
- Rahman Belal, A. 2001. A study of corporate social disclosures in Bangladesh. *Managerial Auditing Journal*, 16(5), 274–289.
- Sembiring, E. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Study Empiris Pada Perusahaan Yang tercatat Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 379–395.
- Spence, M. 1973. Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Subiantoro, Okky Hendro, and T. M. 2015. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supriyono, E., & Suhardjanto, D. 2014. Praktik pengungkapan sosial: Studi komparatif di Asia Tenggara. *Jurnal Siasat Bisnis*, 17(2), 187–207.
- Zulhaimi, H., & Nuraprianti, N. R. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(3), 555–566.